

HADIS TENTANG TAKDIR PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH

Ayatullah*

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Ayatullahakun@gmail.com

Kurnia Agus Malia Putri

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Kurniaagusmalia14@gmail.com

Al Furqon Sakti Hanusa Bhakti

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Saktinusa.30@gmail.com

Romi Ma'ali

MA Al Islamiyah Kotabumi

romimaaly@gmail.com

Muhammad Iqbal Rahman

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Ayatullah

Email:

Ayatullahakun@gmail.com

Abstract

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan hadis tentang takdir antara sunni dan syi'ah dengan bersumber pada hadis-hadis yang relevan dari kedua mazhab, yakni hadis tentang takdir dalam pandangan sunni akan diambil dari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan hadis tentang takdir dalam pandangan syi'ah akan merujuk pada kitab Al-Kafi Al-Kulaini. Sunni dan syiah adalah dua kelompok dalam Islam yang selain berpedoman pada Al-Qur'an—menjadikan kitab-kitab hadis sebagai pedoman utama. Kekeliruan dalam pengambilan informasi atau informasi yang diterima setengah-setengah, cenderung menghasilkan pemahaman yang inklusif: menyebabkan sulitnya komunikasi antar dua mazhab tersebut dalam pengembangan dan penilaian kualitas hadis. Oleh sebab itu, pokok pertanyaan dalam tulisan ini adalah, bagaimana paham sunni dan syi'ah tentang takdir yang bersumber dari hadis-hadis kedua aliran? Tulisan ini pada intinya ingin mengeksplorasi bagaimana sunni dan syi'ah memahami, menerapkan, dan mengajarkan pemahaman tentang takdir, dampak perbedaan dalam penekanan dan interpretasi terhadap pemahaman umat Islam secara umum. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna. Hasil dari tulisan ini menemukan bahwa baik sunni maupun syi'ah 'sepakat' bahwa Allah memiliki pengetahuan mutlak dan kekuasaan atas segala sesuatu, namun pendekatan dan penekanan pada peran manusia dalam menentukan takdir mereka bervariasi di antara keduanya. Pandangan sunni memiliki keseimbangan antara peran Allah dan manusia. Sunni

memegang keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta Segala Sesuatu, termasuk takdir manusia. Sedangkan syi'ah terbagi menjadi dua aliran, yakni aliran pertama yang menekankan peran Allah semata dalam menentukan takdir, dan aliran kedua yang menekankan keseimbangan antara takdir ilahi dan kehendak bebas manusia.

Keywords:

Takdir, Sunni, Syi'ah

Pendahuluan

Takdir atau *qadar* adalah pengetahuan Tuhan yang mencakup segala aspek yang terhubung pada semesta. Dalam KBBI, takdir diartikan sebagai ‘ketetapan Tuhan’, ‘ketentuan Tuhan’, dan/atau ‘nasib’.¹ Takdir juga bisa diartikan sebagai ketentuan atau ketetapan-Nya yang meliputi seluruh kehidupan manusia. Keyakinan terhadap takdir merupakan salah satu dari ‘enam prinsip iman’ yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Menurut istilahnya, takdir adalah suatu ukuran yang telah ditentukan oleh Tuhan sejak dahulu kala, namun dapat diubah jika ada upaya untuk mengubahnya. Jika Tuhan telah menetapkan suatu hal, berarti Dia telah memberikan ukuran serta batasan tertentu terhadap sifat-sifat atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.

Menurut Iril Admizal, terkait takdir dalam Islam, terbagi menjadi dua: pertama, termasuk apa yang dapat dicapai dan tidak dapat diubah dalam hal baik, buruk, pahala, dan hukuman; dan kedua, pemahaman tentang takdir berpihak pada adanya usaha manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang menjadikannya penyebab terjadinya takdir itu. Paham takdir versi pertama tidak salah, sebab memang ada beberapa hal yang berada di luar kemampuan manusia. Namun jika paham seperti ini diterapkan, maka umat Islam akan mengalami gangguan mental dan spiritual. Kegagalan dalam melakukan hal tersebut akan mendorong kreativitas sehingga

¹ KBBI Kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takdir>, diakses 27 November 2024, pukul 22.19 WIB.

menimbulkan sikap fatalistis, di mana sikap seperti ini menyerahkan segalanya pada nasib sebagaimana adanya tanpa adanya upaya untuk mengubahnya. Dampak dari paham versi pertama adalah umat Islam tidak akan mengalami kemajuan bahkan kemunduran karena kreativitas tidak akan tercipta.

Kemudian, paham tentang takdir versi kedua akan mendorong lahirnya kreativitas, sikap dan perilaku yang dinamis, karena munculnya takdir dikaitkan dengan kegiatan yang sesuai dengan peraturan, berusaha melakukan sesuatu kepatuhan terhadap peraturan akan terjadi sebagai sebuah peluang. Hal ini akan mendorong terbentuknya masyarakat kreatif dalam mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Menurut Arifin Jami'an, pemahaman tentang takdir perpektif Islam dapat didefinisikan sebagai pengetahuan Allah yang mencakup segala peristiwa yang akan terjadi di masa depan, serta sebagai ketetapan yang telah ditetapkan-Nya sejak awal.²

Di samping itu, untuk mencapai paham purna, ada banyak sekali hadis-hadis yang menyangkut tentang *qadar* atau takdir. Pada dasarnya, pemahaman tentang takdir merupakan kunci awal dalam keimanan manusia. Dalam hal ini, takdir merupakan sesuatu yang harus diyakini berasal dari Tuhan yang ditentukan oleh perbuatan. Akan tetapi, beberapa pandangan mazhab seperti syi'ah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kuasa atas dirinya. Semua gerak-gerik perbuatannya adalah merupakan paksaan gaib yang tidak dapat dihindarinya, tanpa dapat berikhtiyar mengubahnya. Baik-buruk, surga-neraka, kebahagiaan dan kesengsaraan, kaya-miskin, pahala-siksa, semuanya telah ditentukan oleh Allah.³ Syi'ah seperti ini mirip dengan Mu'tazilah.

Sunni dan syi'ah, meskipun memiliki perbedaan dalam penafsiran, 'sepakat' dalam menggunakan sumber hukum utama Islam (red: Al-Qur'an dan hadis) sebagai landasan mereka. Perbedaan antara keduanya terletak pada penafsiran para imam yang menjadi sumber paham dalam mazhab masing-masing, tepatnya para imam syi'ah yang memiliki pendapat berbeda dalam aplikasi ajaran Islam dalam masalah-masalah cabang agama (*furu'iyah*). Perbedaan paham seperti ini bermula karena 'sulitnya' dalam

² Iril Admizal, "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 90, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

³ M Zurkani Jahja and Umar Hasyim, "M. Zurkani Jahja," 2009, 1–11.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an, permasalahan kehidupan yang selalu berkembang dalam berbagai konteks temporal dan budaya manusia, serta perbedaan dalam menangkap dan memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Hadis sahih dalam perspektif sunni merupakan sumber sebagai hukum kedua setelah Al-Qur'an. Mereka memandang hadis sebagai penjelas risalah ketuhanan Al-Qur'an dan praktik keseharian Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak hanya mempraktikkan ijtihad (penafsiran) dalam memahami dan menerapkan hukum Islam, tetapi juga memungkinkan taqlid (mengikuti) kepada ulama yang dianggap mumpuni dalam ilmu agama. Dengan kata lain, sunni mempercayakan otoritas ulama dalam menafsirkan dan menerapkan hadis-hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Sedang dalam perspektif syi'ah, sumber hukum Islam yang dijadikan pegangan pada umumnya terdiri dari Al-Qur'an, sunnah dan akal. Para pengikut syi'ah meyakini bahwa imam-imam mereka—terutama para imam dari keturunan Nabi Muhammad Saw.—memiliki golongan tertinggi dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam, termasuk hadis-hadis.⁴ Oleh karena itu, mereka cenderung memandang imam-imam sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan dan interpretasi hadis. Dalam hal takdir, syi'ah meyakini bahwa Tuhan memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu, termasuk takdir manusia. Mereka percaya bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh-Nya, maka tidak dapat diubah lagi. Paham seperti ini tentu berbeda dengan paham yang diyakini oleh sunni. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membandingkan paham tentang takdir perspektif sunni dan syi'ah yang bersumber dari hadis-hadis kedua aliran tersebut. Pokok pertanyaan dalam tulisan ini adalah, bagaimana paham sunni dan syi'ah tentang takdir ditinjau dari hadis-hadis kedua aliran?

Tulisan ini termasuk ke dalam studi kepustakaan (*library research*) atau (*book survey*), yakni menggunakan berbagai jenis literatur/referensi—seperti buku-buku dan jurnal-jurnal—yang relevan dengan pokok masalah sebagai sumber informasi utama untuk dibaca dan dianalisis. Dalam konteks tulisan ini, data yang dikumpulkan adalah data-data yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang takdir perspektif sunni dan syi'ah.

⁴ Mila Febrianti, "Aliran Syiah Dan Pemikirannya," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>. 86.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, yakni mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan data sebagai catatan tertulis terkait dengan peristiwa masa lalu, baik yang disiapkan secara khusus untuk penelitian atau yang tidak relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, maka akan disusun dan dianalisis sebagai fokus pada penuturan dan penafsiran data yang telah terkumpul. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan seputar hadis-hadis tentang takdir perspektif sunni dan syi'ah.

Pembahasan

Takdir atau qadar adalah pengetahuan Allah yang mencakup semua aspek alam semesta dan kehidupan manusia yang telah ditentukan sejak awal.⁵ Sunni dan syi'ah, meskipun memiliki perbedaan paham tentang takdir, sepakat menggunakan sumber utama Islam sebagai panduan. Perbedaannya terletak pada interpretasi mazhab masing-masing, khususnya interpretasi para imam dalam mazhab syi'ah. Sunni memandang hadis sahih sebagai sumber kedua—setelah Al-Qur'an—hukum Islam sebagai penjelasan dan penjabaran Al-Qur'an dan praktik kehidupan Nabi Muhammad Saw. Sedang syi'ah meyakini bahwa imam-imam mereka memiliki pemahaman tertinggi dalam Islam, termasuk hadis-hadis. Oleh karena itu, mereka melihat imam-imam sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan dan interpretasi hadis. Pada bagian ini akan disampaikan hadis-hadis tentang takdir perspektif sunni dan syi'ah

A. Hadis tentang Takdir Perspektif Sunni

1. Penciptaan manusia sebagai takdir kelanjutan dalam kehidupan

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَتُهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ

⁵ Muh. Dahlan Thalib, "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015). 31.

الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Al-Hasan bin ar-Rabi', telah bercerita kepada kami Abu Al-Ahwash dari Al-A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah, telah bercerita kepada kami Rasulullah Saw.–dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan–bersabda, “Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi ‘alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga.” H.R. Muslim.⁶

2. Penentuan takdir kepada makhluk-Nya sebelum diturunkan ke bumi

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيٍّ الْخَوْلَائِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي هَانِيٍّ هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُمَا لَمْ يَذْكُرَا وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

⁶ Nevi Dwi Handayani, Mardiana Madjid, and Asrini Safitri, “Fathul Baari Jilid 32” 5, no. 1 (2022): 21–30.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin ‘Amru bin ‘Abdullah bin Sarh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Abu Hani Al-Khalwani dari Abu ‘Abdur Rahman Al Hubuli dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash dia berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Rasulullah menambahkan Dan ‘arsy Allah itu berada di atas air.” Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Al Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sahl At-Tamimi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kami Nafi’ yaitu Ibnu Yazid keduanya dari Abu Hani melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Namun keduanya tidak menyebutkan lafazh, Dan ‘arsy Allah itu berada di atas air.” H.R. Muslim.⁷

Penentuan takdir kepada makhluk-Nya sebelum diturunkan ke bumi. Hadis ini menjelaskan bahwa takdir semua makhluk telah ditetapkan oleh Allah Swt. sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dari sini muncul istilah “suratan” atau “nasib”, yang digunakan oleh sebagian umat Islam untuk merujuk pada ketetapan Allah Swt. ini. Hal tersebut merupakan keputusan Allah Swt. yang sudah tertulis sebelum penciptaan langit dan bumi, termasuk segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluk-Nya, seperti kehidupan, usia, kesengsaraan, kebahagiaan, hingga akhir ajal.

Pentingnya hadis ini adalah untuk menekankan perlunya beriman kepada takdir Allah Swt. Beriman kepada takdir berarti menerima dan menyetujui segala keputusan Allah Swt, baik yang dianggap baik maupun buruk. Hadis ini juga menegaskan bahwa Allah Swt. telah mencatat takdir setiap makhluk-Nya sebelum menciptakan langit dan bumi, sehingga semua yang terjadi adalah ketetapan-Nya, sebagaimana tutur sebuah hadis:

⁷ Handayani, Madjid, and Safitri.

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ فَقَالَ: كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ. مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُونُ فِي بَلَدٍ يَكُونُ فِيهِ وَيَمُكُّثُ فِيهِ لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ صَائِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: Dari Yahya bin Ya'mar bahwa Aisyah RA menceritakan kepadanya bahwa dia pernah menanyakan kepada Rasulullah Saw tentang tha'un (wabah penyakit), maka beliau pun bersabda, "Dulunya, itu merupakan adzab yang ditimpakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah seorang hamba berada di suatu negeri yang sedang terjangkit tha'un, dengan tetap tinggal di dalamnya, tidak keluar darinya sambil bersabar dan mengharapakan pahalanya, serta menyadari bahwa dia tidak akan tertimpa suatu musibah selain apa yang telah Allah takdirkan untuknya, kecuali baginya seperti pahala orang syahid.

B. Hadis Tentang Takdir Pandangan Syi'ah

1. Segala Tindakan manusia Allah ta'ala yang mengaturnya

الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُعَلَّى بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ الْوَشَاءِ ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ ، عَنْ أَبِي بصيرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ فَقَدْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ إِلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ

Artinya: Al-Hussain bin Muhammad, dari Mu'alla bin Muhammad, dari Al-Hasan bin Ali al-Wasya, dari Hammad bin Utsman, dari Abu Basir, dari Abu Abdullah, ia berkata, "Siapakah yang mengaku Allah memerintahkan untuk maksiat, maka ia berdusta atas nama Allah, dan siapa yang mengaku berhak atas kebaikan dan keburukan, ia berdusta atas nama Allah."

Hadis ini menegaskan beberapa prinsip teologis penting dalam ajaran syi'ah, seperti tanggung jawab manusia, sifat perintah Allah, dan konsekuensi dari tindakan manusia. Syi'ah meyakini bahwa Allah tidak pernah memerintahkan atau menginginkan

manusia untuk melakukan maksiat (perbuatan dosa atau pelanggaran). Hadis ini menekankan bahwa segala perintah Allah adalah untuk kebaikan, dan manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Manusia diberi kehendak bebas (ikhtiar) untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga mereka tidak dapat menyalahkan Allah atas dosa-dosa mereka. Setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya sendiri. Untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, manusia harus merujuk kepada ajaran-ajaran agama dan wahyu Allah.

2. Segala perbuatan diketahui oleh Allah ta'ala

مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ شَاذَانَ ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ عِيسَى ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَمَرَ الْيَمَانِيِّ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَعَلِمَ مَا هُمْ صَائِرُونَ إِلَيْهِ وَأَمَرَهُمْ وَنَهَاَهُمْ ، فَمَا أَمَرَهُمْ بِهِ مِنْ شَيْءٍ فَقَدْ جَعَلَ لَهُمُ السَّبِيلَ إِلَى تَرْكِهِ وَلَا يَكُونُونَ آخِذِينَ وَلَا تَارِكِينَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Muhammad bin Ismail, atas wewenang Al-Fadl bin Shazan, atas wewenang Hammad bin Issa, atas wewenang Ibrahim bin Omar Al-Yamani, atas wewenang Abu Abdullah as, ia berkata: Allah-lah yang menciptakan makhluk dan mengetahui apa yang mereka kerjakan, maka Dia memerintahkannya dan melarangnya. Apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, memungkinkan mereka untuk meninggalkannya kecuali dengan izin Allah.

3. Semua kebaikan keburukan hanya Allah yang mengaturnya

عَنِ ابْنِ بُكَيْرٍ ، عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ حُمْرَانَ ، - مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنِ ابْنِ فَضَّالٍ ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ : سَأَلْتُهُ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ : ﴿ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ﴾ [الأنعام: ٢] قَالَ : هُمَا أَجَلَانِ : أَجَلٌ مَّخْتُومٌ وَأَجَلٌ مُّوقُوفٌ

Artinya: Dari Ibnu Bukair, dari Zurarah dari Humran Muhammad bin Yahya, Dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibnu Faddhal, dari Abi Ja'far ia berkata: aku bertanya kepadanya tentang firman Allah Swt. (قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ) Maka ia berkata:

maksud ayat tersebut bahwa ada 2 macam ajal, ajal mahtum (ajal mutlak) dan ajal mauquf (berubahnya ketentuan ajal karena sebab seperti sakit, etc).

Kritik Hadis

Pengertian takdir mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Dalam kamus bahasa Arab istilah takdir berasal dari kata qadara, yang bermakna ketentuan. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menetapkan suatu kejadian berdasarkan kehendak-Nya. Sementara itu, kata qaddara, dengan penambahan tasydid, diartikan sebagai Allah Swt memberikan seseorang kemampuan atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kadar atau kapasitasnya. Sedangkan istilah takdir, dengan demikian bahwa Allah Swt telah menentukan atau menakdirkan suatu hal. Sementara dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah takdir diartikan sebagai ketetapan atau keputusan Allah Swt yang telah ditetapkan sejak masa yang sangat awal. Namun, meskipun demikian, manusia tetap diharuskan untuk berusaha dan bergantung pada Allah Swt. Selebihnya, segala hal tetap bergantung pada kehendak-Nya.⁸

Sedangkan secara istilah Takdir adalah segala peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, baik itu yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk. Semua peristiwa ini terjadi sesuai dengan rencana-Nya yang pasti dan telah ditentukan oleh kehendak-Nya. Meskipun demikian, manusia memiliki kebebasan untuk berusaha sekuat tenaga, tetapi Allah Swt yang menentukan hasil akhirnya. Takdir adalah ketetapan Allah Swt yang mencakup semua peristiwa yang terjadi di alam ini, termasuk urusan kadar, ukuran, tempat dan waktu. Hal ini menggambarkan takdir sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah Swt yang harus kita Imani. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Furqan [25] ayat 2 sebagai berikut:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

⁸ Amiruddin, "Takdir Dalam Perspektif Alquran," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1–12.

Artinya: “Yaitu zat yang milik nyalah Kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutupun dalam kekuasaanya. Dia telah menciptakan ukuran-ukranya dengan tepat.”⁹

Dalam kitab *Syifa' al 'Alil* Ibnu Qayyim mengatakan bahwa ada dua macam golongan orang yang menentang takdir. Golongan pertama adalah orang yang mengingkari perintah dan larangan Allah dengan alasan karena takdir, seperti orang-orang yang disindir Allah dalam firman-Nya, “jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.” Golongan kedua adalah golongan yang mengingkari bahwa qadha dan qadhar sudah ditetapkan sejak zaman azali.

Secara umum, takdir terbagi menjadi dua yaitu takdir mubram dan takdir mu'allaq,¹⁰ sebagaimana penjelasan berikut:

- A. Takdir mubram, yaitu takdir yang sudah pasti dan tidak bisa diubah. Seperti kematian, tidak ada yang mengetahui kapan waktunya dan mati dalam keadaan bagaiman tetapi ketetapan terhadap ajal sudah pasti dan akan terjadi kepada setiap jiwa.
- B. Takdir Mu'allaq, yaitu takdir yang bisa diubah. Seperti yang terjadi dalam hidup manusia Ketika dia ingin menjadi kaya atau mau makan maka manusia harus bekerja agar bisa menghasilkan uang.

Penjelasan hadis mengenai takdir di atas, penulis mengambil dari kitab syarah an-Nawawi dari pendapat imam an-Nawawi itu sendiri kutipan kata “ وَهُوَ الصَّادِقُ ” artinya “Dan Rasulullah Saw adalah ash-Shadiq al- Mashduq (yang benar lagi dibenarkan perkataannya).” Yakni, Allah bersaksi bahwa dia adalah orang yang benar. Sedangkan المصدوق bermakna المصدق فِيهِ orang yang dibenarkan. Menurut syarah hadis dari kitab syarah an-nawawi dari pendapat imam an-nawawi itu sendiri kutipan kata, إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (Sesungguhnya seseorang dari kalian dikumpulkan dalam perut

⁹ Qur'an Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=1&to=77>

¹⁰ Fauzan Ramadhani, “TAKDIR DALAM PANDANGAN TAFSIR KEMENAG” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022).23.

ibunya), maksud dari kata ini yaitu penghimpunan antara sperma laki-laki dan ovum wanita lalu anak dicipta darinya atau manusia sebagaimana Firman-Nya:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

“Dia diciptakan dari air yang terpancar.” At-Tariq [86] : 6.¹¹

Maka dapat diartikan sebagai himpunan organ tubuh manusia. Dalam proses awal sperma itu pada tahapan pertama berjalan di tubuh wanita selama 40 hari. Kemudian zigot tersebut menyatu menjadi segumpal darah. Proses tersebut berlanjut menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Lalu Allah membentuk segumpal daging tersebut, dan membuat pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan membentuk usus-usus dalam rongganya. Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya.”

Ali Imran [3] : 6.¹²

Kemudian setelah tahap ketiga selesai, yaitu 40 hari, bayi telah berusia empat bulan, maka ruh ditiupkan di dalamnya. Sedangkan kata *ثُمَّ مَّ مِنْ تُطْفَأَ* (Kemudian dari setetes mani) yakni proses pembentukan zigot. Kata *ثُمَّ مِنْ عَلَقِطَافٍ* (Kemudian dari segumpal darah), yaitu darah yang keras dan membeku. Sperma itulah yang menjadi darah yang keras.

Sabdanya *فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ* (Tapi catatan (takdir) mendahuluinya). Seperti, laki-laki ataukah perempuan, menderita ataukah bahagia, rizkinya, ajal nya sesuai yang telah tertulis dalam Lauhul Mahfuzh. Sedangkan pada kata *حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَيَنْبَإُ إِلَّا ذِرَاعٌ* (Sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal satu hasta). Hal tersebut memiliki maksud perumpamaan atau pendekatan makna. Yaitu, suatu waktu dari akhir umurnya, dan yang dimaksud bukanlah hasta yang sebenarnya, dan pembatasan waktu.

¹¹ Qur'an Kemenag, surah thariq ayat 6 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/86?from=1&to=17>

¹² Qur'an Kemenag, surah ali- Imran ayat 6 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>

Sebab, orang kafir ketika mengatakan لا إله إلا الله (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), kemudian mati, maka ia masuk surga. Sehingga orang Muslim ketika mengucapkan kalimat kufur di akhir hayatnya, maka ia masuk neraka.¹³

Hadis ini berisi dalil atas ketidak bolehan memvonis masuk surga atau neraka, meskipun ia melakukan semua jenis kebajikan atau melakukan semua jenis kefasikan, serta seseorang tidak boleh puas dengan amalnya atau merasa bangga dengannya. Karena ia tidak tahu apa penutupnya. Setiap orang harus bermohon kepada Allah husnul khatimah, dan berlandung kepada Allah dari su'ul khatimah serta kesudahan yang buruk. Jika dikatakan, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Artinya: *“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang menger- jakan amalan(nya) dengan baik.”* (Al-Kahfi [18] : 30).¹⁴

Selanjutnya yaitu penjelasan hadis sunni terdapat dalam kitab Fathul Baari syarah Sahih bukhori menjelaskan bahwa kita tidak akan tertimpa sesuatu kecuali sudah di tetapkan oleh Allah. Sebagai mana dalam firman Allah Q.S. At-Taubah [9] Ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”*¹⁵

Pada ayat tersebut menggunakan kata لَنَا bukan علينا menunjuk bahwa musibah yang menimpa kita adalah sebagai sebuah nikmat bukan bencana. Hadis di atas menjelaskan tentang penyakit tho'un, tho'un adalah siksa yang di kirimkan Allah

¹³ Sayyad bin Ibrahim Al-Huwaithi, *Terjemah Syarah Arbain An-Nawawi*, ahmad syai (Jakarta: DARUL Haqah, 2006).

¹⁴ Qur'an Kemenag, surah surah al-Khafi ayat 30 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>

¹⁵ Qur'an Kemenag, surah at-taubat ayat 51 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>

kepada yang ia kehendaki dan menjadikan rahmat bagi orang-orang mukmin. Pada kalimat *يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ* menjelaskan tentang tidak akan tertimpa musibah seseorang kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Para ulama mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang Allah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan segala ukurannya Terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Qamar [54] Ayat 49.

أَنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.*”¹⁶

Dalam hal tersebut takdir bagi syi'ah jika di lihat dari hadis di atas yaitu menjelaskan bahwa masuk dalam ketauhidan syi'ah itu sendiri. Syiah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam af'al (perbuatan atau ciptaan)-Nya. Yang dimaksud Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat, bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya.

Sehingga ke-Esa dalam af'al atau perbuatan, bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya. Selain itu, syi'ah juga meyakini bahwa hanya Allah yang boleh disembah (tauhid al-ibadah) dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah (laa ta'buduu illa iyyahu). Maka barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.¹⁷ Aliran syi'ah mempercayai tentang adanya qadha dan takdir Allah. Percaya terhadap keduanya adalah hal yang sangat penting dalam islam hal ini karena didasarkan pada kebenaran wahyu dan hadis nabi.

Berbicara mengenai takdir, aliran-aliran teologi dalam Islam berbeda pendapat

¹⁶ Qur'an Kemenag, surah Al-Qomar ayat 49 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=1&to=55>

¹⁷ Zaini Miftach, “Sejarah Syiah,” 2018, 53–54.

mengenai konsep takdir¹⁸, berikut penjelasan dari aliran tersebut:

- A. Aliran Qadariyah. Dalam aliran ini mereka menganggap takdir adalah suatu usaha yang berasal dari kemampuan mereka dan mereka bebas atas kehendak mereka. Pada aliran ini mereka menolak bahwa segala takdir dan ketetapan bersumber dari Allah Swt. Mereka mengambil landasan dari Q.S. Fussilat [41] ayat 40

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*¹⁹

- B. Aliran Jabariyah. Aliran ini dipelopori oleh al-Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Sawan. Pada aliran ini takdir adalah Tuhan menciptakan perilaku manusia melalui diri manusia. Untuk mewujudkan perbuatannya manusia tidak mempunyai daya maupun kekuatan sendiri. Manusia tidak memiliki kebebasan karena tuhan telah menetapkan sejak zaman azal.
- C. Aliran Asy-ariyah. Abul Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari dari Basrah dari kelompok Ahlus Sunnah wal-Jama'ah merupakan pelopor aliran Asy-Ariyah yang berpendapat pertengahan dalam memahami takdir. manusia merupakan pelaku utama dan perilaku mereka dinisbahkan kepada mereka secara hakiki. Akan tetapi, Allah menakdirkan, menghendaki, dan menciptakan perilaku manusia tersebut. Karena, manusia diciptakan Tuhan beserta perbuatan-perbuatan mereka. Namun larangan berbuat maksiat dan berbuat taat adalah perintah dari Allah Swt. Allah Swt utus para Rasul untuk menegaskan hujjah atas hamba-Nya dengan menurunkan kitab suci.

Kesimpulan

Perbedaan utama antara sunni dan syi'ah dalam memahami takdir memang mencerminkan perbedaan penekanan terhadap peran Allah dan manusia. Pandangan

¹⁸ Ramadhani, "Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag."16.

¹⁹ Qur'an Kemenag, surah al-fusisilat ayat 40 di akses pada tanggal 3 juni 2024 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=1&to=54>

sunni memiliki keseimbangan antara peran Allah dan manusia. Sunni memegang keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk takdir manusia. Namun, mereka juga percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkan mereka membuat pilihan dalam hidup. Sunni mengadopsi pendekatan yang seimbang, mengakui bahwa Allah memiliki pengetahuan dan kekuasaan mutlak, tetapi manusia juga bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sedangkan syi'ah terbagi menjadi dua aliran, yakni aliran pertama yang menekankan peran Allah semata dalam menentukan takdir, dan aliran kedua yang menekankan keseimbangan antara takdir ilahi dan kehendak bebas manusia. Aliran kedua dalam syi'ah memiliki kesamaan dengan Mu'tazilah, yakni meski bukan bagian utama dari aliran syi'ah, tetapi berpengaruh dalam beberapa aspek teologi syi'ah. Aliran ini menekankan keseimbangan antara takdir ilahi dan kehendak bebas manusia. Mereka percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan Tuhan tidak memaksakan kehendak-Nya pada manusia. Lebih dari itu, baik sunni maupun syi'ah 'sepakat' bahwa Allah memiliki pengetahuan mutlak dan kekuasaan atas segala sesuatu, namun pendekatan dan penekanan pada peran manusia dalam menentukan takdir mereka bervariasi di antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Admizal, Iril. "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 90. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Al-Huwaithi, Sayyad bin Ibrahim. *Terjemah SYARAH ARBAIN AN-NAWAWI*. Ahmad syai. jakarta: DARUL HAQah, 2006.
- Amiruddin. "Takdir Dalam Perspektif Alquran." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1–12.
- Febrianti, Mila. "Aliran Syiah Dan Pemikirannya." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>.
- Handayani, Nevi Dwi, Mardiana Madjid, and Asrini Safitri. "Fathul Baari Jilid 32" 5,

- no. 1 (2022): 21–30.
- Jahja, M Zurkani, and Umar Hasyim. “M. Zurkani Jahja,” 2009, 1–11.
- Ramadhani, Fauzan. “TAKDIR DALAM PANDANGAN TAFSIR KEMENAG.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022.
- Thalib, Muh. Dahlan. “Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i).” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015).
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/486>.
- Zaini Miftach. “Sejarah Syiah,” 2018, 53–54.